

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STAD DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
PADA POKOK BAHASAN SISTEM PERS. LINEAR DUA VARIABEL
DI KELAS II SMPN 32 SURABAYA**

(Oleh : Masriyah, FMIPA UNESA)

Abstrak

Rendahnya prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika merupakan salah satu keluhan dari para guru di negara kita. Untuk menanggapinya telah diujicobakan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui bagaimana ketuntasan belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, (2) mengetahui aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, (3) mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, (4) mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II A dan II C SMP Negeri 32 Surabaya, yang masing-masing terdiri atas 42 dan 43 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes, observasi dan angket. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan, diperoleh:

1. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai kurikulum 1994 dapat tercapai, dengan persentase ketercapaian sebesar 86,67%.
2. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual adalah efektif.
3. Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual adalah efektif.
4. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dapat dikategorikan baik.
5. Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual efektif jika diterapkan pada pembelajaran Matematika di kelas II SMPN 32 Surabaya.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif Tipe STAD dgn pendekatan kontekstual

A. Latar Belakang

Dalam kurikulum matematika sekolah tercantum bahwa tujuan diberikannya matematika antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru harus menguasai materi ajar, bisa memilih model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang sesuai

Sementara itu, rendahnya prestasi belajar siswa dalam pelajaran matematika masih merupakan salah satu keluhan dari para guru di negara kita. Untuk menanggapinya telah diujicobakan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Hal ini dilakukan agar guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, di antara tipe-tipe pembelajaran kooperatif yang ada, pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran yang paling sederhana, dan mudah diterapkan, karena tipe ini tidak terlalu rumit. Pendekatan kontekstual dipilih agar siswa tidak selalu menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit dan abstrak, karena dengan pendekatan kontekstual guru dapat mengkaitkan materi yang sedang dipelajari siswa dengan situasi nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketuntasan belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual?

3. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. ketuntasan hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.
2. aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.
3. kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual
4. respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru khususnya guru matematika sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran matematika.

E. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok heterogen dan setiap kelompok benar-benar bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada keefektifan siswa karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran kooperatif di samping membantu siswa belajar isi akademik dan ketrampilan, namun juga

melatih siswa mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensikan sosial dan hubungan antar manusia.

2. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif atau membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran yang paling sederhana. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 – 5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, atau diskusi.

Secara individual setiap minggu atau setiap 2 minggu siswa diberi kuis. Hasil kuis itu diberi skor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidaklah mutlak berdasarkan pada skor siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Setiap minggu diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna.

4. Siklus Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Nur, Mohamad (1998: 23) pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki siklus kegiatan yang tetap, yaitu:

- a. **Mempresentasikan pelajaran**
- b. **Belajar dalam tim.** Siswa bekerja dalam satu tim untuk menuntaskan materi pelajaran dengan bekerja satu sama lain.
- c. **Tes.** Siswa mengerjakan kuis secara individual. Kuis diberikan 1 kali di akhir pertemuan. Siswa diberi kuis tentang materi pelajaran tersebut.
- d. **Penghargaan tim.** Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota kelompok.

F. Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual

Contextual teaching and learning (CTL) atau pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam bidang studi apa saja serta kurikulum apa saja dan sesuai jika diterapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Pengajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMA menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah:

1. menggunakan konteks yang nyata sebagai titik awal belajar
2. menggunakan model sebagai jembatan antara real dan abstrak
3. belajar dalam suasana demokratis dan interaktif
4. menghargai jawaban informal siswa sebelum mereka mencapai bentuk formal matematika.

Dalam CTL, proses lebih diutamakan daripada hasil pembelajaran dalam jangka pendek. Proses itu disebut matematisasi yang dibedakan atas matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal. Siswa perlu diberi kesempatan menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri (informal), sebagai bagian dari matematisasi horizontal, dan perlahan-lahan mereka dibimbing menemukan konsep matematika atau

menyelesaikan masalah secara formal dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dimiliki (matematisasi vertikal).

Telah dinyatakan bahwa pada pembelajaran kontekstual, masalah awal diberikan kepada siswa dan diharapkan dengan caranya sendiri dapat memecahkannya. Sudah barang tentu akan terdapat banyak kemungkinan cara yang digunakan atau ditemukan sendiri oleh siswa. Dengan demikian kepada siswa telah mulai dibiasakan untuk bebas berpikir dan berani berpendapat. Tidak mustahil bahwa cara yang digunakan siswa tidak sama dengan pemikiran guru, tetapi cara itu benar dan hasilnya juga benar.

Sampai saat ini masih selalu ada anggapan bahwa pendapat atau cara gurulah yang paling baik. Ini salah satu bentuk dominasi guru. Dalam pembelajaran kontekstual hal itu perlu sekali dikurangi, antara lain dengan menunjukkan kebenaran cara-cara yang digunakan siswa. Siswa yang menggunakan cara sendiri dan benar perlu dihargai, mungkin dengan memberitahukan atau mendiskusikannya kepada seluruh kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berorientasi kepada siswa atau bahkan “berorientasi pada masalah”.

Sebagai konsekuensi dari kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri atau kelompok dengan sendirinya sangat mungkin akan muncul berbagai model buatan siswa yang terkait dengan masalah yang dipecahkan. Model-model tersebut sangat mungkin masih sangat mirip atau jelas terkait dengan masalah kontekstualnya. Model-model tersebut diharapkan akan berubah dan mengarah kepada bentuk yang lebih baik menuju ke arah pengetahuan matematika yang formal.

G. Komponen CTL

CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Secara garis besar, langkah penerapan CTL di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri pada semua topik, menemukan merupakan bagian inti dari CTL..
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Kegiatan bertanya, merupakan bagian penting, yaitu untuk menggali informasi yang belum diketahui, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan “Model” sebagai contoh pembelajaran. Sebagai “Model” tidak harus guru, tetapi bisa mendatangkan ahli atau dari siswa yang sudah cakap, siswa lain menggunakan model tersebut sebagai “standard” kompetensi yang harus dicapai.
6. Usahakan melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) dengan berbagai cara.

Pembelajaran yang ramah dan menyenangkan adalah kunci dalam pendekatan CTL atau menurut istilah Y. Marpaung pembelajaran yang santun, terbuka dan komunikatif. Dalam suasana pembelajaran yang demikianlah, siswa diharapkan merasa nyaman dan aman dalam beraktivitas, siswa tidak canggung dan takut lagi dalam bertanya atau mengemukakan pendapatnya dan dengan demikian potensi siswa dapat dioptimalkan.

Guru juga perlu membina hubungan yang baik dengan para siswa, sehingga terjadi ikatan batin antara guru dengan siswa. Guru perlu membangun komunikasi positif atau respon yang tepat atas berbagai perilaku dan aktivitas siswa, baik perilaku yang positif maupun negatif. Siswa diterima apa adanya dan sebaiknya guru tidak mudah tersinggung. Siswa dihargai dengan bahasa yang positif dan membangun bukan malah dengan bahasa yang negatif dan menjatuhkan. Guru harus bijaksana terhadap jawaban, pertanyaan atau sikap kritis siswa. Sejelek apapun jawaban siswa atau sesalah apapun sikap kritisnya, maka kita harus memberikan penghargaan kepadanya. Perilaku yang positif hendaknya diberi pujian, karena pujian dapat menumbuhkan harga diri dan kepercayaan diri serta motivasi.

Adapun perbedaan pendekatan CTL dan pendekatan konvensional dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Perbedaan pendekatan CTL dengan pendekatan konvensional.

Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> q Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupannya atau masalah yang disimulasikan 	<ul style="list-style-type: none"> q Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
<ul style="list-style-type: none"> q Siswa aktif memberikan kontribusi terlibat dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> q Siswa adalah penerima informasi atau pengetahuan secara pasif
<ul style="list-style-type: none"> q Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa 	<ul style="list-style-type: none"> q Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya
<ul style="list-style-type: none"> q Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> q Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
<ul style="list-style-type: none"> q Hasil belajar diukur dengan berbagai cara assessment (authentic) 	<ul style="list-style-type: none"> q Hasil belajar diukur dengan tes semata
<ul style="list-style-type: none"> q Orientasi pada hasil jangka panjang 	<ul style="list-style-type: none"> q Orientasi pada hasil jangka pendek

H. Metode Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II A dan II C SMP Negeri 32 Surabaya, yang masing-masing terdiri atas 42 dan 43 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes, observasi dan angket. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar, lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru, lembar pengamatan kemampuan pengelolaan pembelajaran kooperatif dan angket respon siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang meliputi ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dan guru dalam

pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran.

I. Hasil penelitian

1. Deskripsi ketuntasan belajar siswa

Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual ini, siswa yang tuntas belajar secara individu sebanyak 73 siswa dan siswa yang tidak tuntas belajar secara individu sebanyak 12 siswa.

2. Deskripsi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Kemampuan guru yang diamati adalah kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual. Pengamatan dilakukan sejak pembelajaran dimulai sampai selesai, yakni selama empat pertemuan.

Berdasarkan data hasil angket, dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan, kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual selama empat pertemuan termasuk kategori **baik** dengan nilai rata-rata **3,319**

3. Deskripsi aktivitas guru dan siswa

a. Aktivitas guru selama empat pertemuan

Persentase aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual selama empat kali pertemuan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
PERSENTASE AKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD SELAMA EMPAT PERTEMUAN

No	Kategori aktivitas guru	Rencana Pembelajaran				Aktivitas guru (%)
		1	2	3	4	
1	Menjelaskan/meberikan informasi	7,14	4,17	6,67	2,63	5,15
2	Memotivasi siswa	4,76	4,17	2,22	5,26	4,10
3	Mendemonstrasikan pembel. dengan alat peraga	7,14	6,25	6,67	5,26	6,33
4	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar kooperatif	4,76	6,25	4,44	2,63	4,52
5	Memberikan permasalahan/ bahan diskusi dengan memberikan LKS	7,14	10,42	8,89	7,89	8,59
6	Mengamati dan membimbing kelompok	14,29	14,58	11,11	10,53	12,63
7	Memberikan pertanyaan kpd siswa	11,90	10,42	8,89	7,89	9,78
8	Mendorong dan melatih keterampilan siswa	4,76	6,25	6,67	10,53	7,05
9	Memberikan kesempatan kelompok untuk mempresen- tasikan hasil diskusi	7,14	8,33	11,11	13,16	9,94
10	Memberikan kesempatan kpd siswa untuk bertanya	4,76	8,33	6,67	5,26	6,26
11	Membangun pemahamann siswa	11,90	6,25	8,89	7,89	8,73
12	Memberikan kuis atau umpan balik	7,14	6,25	6,67	13,16	8,31
13	Menilai produk/hasil kerja siswa	4,76	6,25	4,44	7,89	5,84
14	Meminta siswa merangkum materi	2,38	2,08	2,22	2,63	2,33
15	Melakukan perilaku yang tidak relevan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Tabel di atas menunjukkan aktivitas guru yang paling dominan adalah mengamati dan membimbing kelompok (12,63%) dan memberikan kesempatan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi (9,94%), dan selama empat pertemuan guru selalu melakukan perilaku yang relevan.

b. Aktivitas siswa selama empat pertemuan

Persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS selama empat pertemuan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3

**PERSENTASE AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
SELAMA EMPAT PERTEMUAN**

No	Aspek yang diamati	Rencana Pelajaran				Rerata aktivitas (%)	Jumlah kategori (%)
		1	2	3	4		
1	Aktivitas aktif						91,78
	a) Merespon motivasi guru	5,88	3,23	5,88	8,57	5,89	
	b) Membaca (ringkasan materi/LKS)	8,82	6,45	11,76	11,43	9,62	
	c) Berdiskusi/bertanya antara guru dan siswa	20,59	25,80	20,59	22,86	22,46	
	d) Menyajikan ide/pendapat kelompok	11,76	16,13	17,65	11,43	14,24	
	e) Menanggapi pertanyaan/pendapat teman	20,59	16,13	17,65	17,14	17,88	
	f) Menulis yang relevan dengan KBM	14,71	12,90	14,71	8,57	12,72	
	g) Menggunakan lebih dari 1 cara untuk menyelesaikan permasalahan	11,76	9,68	5,88	8,53	8,96	
2	Aktivitas tidak aktif						8,22
	a) Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/siswa	5,88	9,68	5,88	11,43	8,22	
	b) Melakukan perilaku yang tidak relevan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	

Tabel 3 di atas menunjukkan jumlah rata-rata aktivitas aktif selama empat kali pertemuan sebanyak 68,32 %. Sedangkan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif sebesar 31,69 %.

4. Deskripsi respon siswa

Angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual, diisi oleh siswa setelah pembelajaran di pertemuan IV. Tabel 4 berikut menyajikan rangkuman dan respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual.

Tabel 4
RESPON SISWA TERHADAP PEMBEL. KOOPERATIF TIPE STAD
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

No	Aspek yang diamati	Menyenangkan (%)	Tidak menyenangkan (%)
1	Bagaimana pendapatmu terhadap komponen kegiatan belajar mengajar berikut ini:		
	a. Materi	94,12	5,82
	b. LKS	88,24	11,76
	c. Suasana kelas	95,29	4,71
	d. Cara mengajar guru	62,35	37,65
		Baru (%)	Tidak baru (%)
2	Bagaimana pendapatmu terhadap komponen berikut ini:		
	a. Suasana kelas	97,65	2,35
	b. Cara mengajar guru	96,47	3,53
		Ya (%)	Tidak (%)
3	Apakah LKS yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat membantu kamu belajar	98,82	1,12
		Ya (%)	Tidak (%)
4	Apakah kamu memiliki kesempatan lebih banyak untuk:		
	a. Berpikir dan mencoba mengerjakan secara individu	96,47	3,53
	b. Berdiskusi dengan pasangan	98,82	1,18
	c. Menyajikan hasil diskusi	95,29	4,71
	d. Menanggapi hasil diskusi	94,12	5,82
		Berminat (%)	Tidak berminat (%)
5	Apakah kamu berminat untuk mengikuti kegiatan belajar seperti yang telah kamu ikuti	100	0,00
	Rata-rata (%)	84,83	15,17

Berdasarkan Tabel 4 dapat diperoleh rata-rata siswa yang menjawab kategori positif sebesar 84,83% dan yang menjawab kategori negatif sebanyak 15,17%.

J. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sesuai kurikulum 1994 dapat tercapai, dengan persentase ketercapaian sebesar 86,67%.
2. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual adalah efektif.
3. Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual adalah efektif.
4. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dapat dikategorikan baik.
5. Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual adalah positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengajarkan salah satu pokok bahasan dalam matematika.

K. DAFTAR PUSTAKA

Blanchard, Allan, 2001, *Contextual Teaching Learning*, @ B. E. S. T

Depdiknas, 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika SMP & MTS*. Jakarta: Depdiknas

Hudoyo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud P2LPTK.

Ibrahim, Muslimin, dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA

Kardi, Soeparman dan Nur, Mohamad, 1999. *Pengantar Pada Pengajaran Dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: UNESA.

Nurhadi, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Nur, Mohamad, 2001, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, Makalah pada Pelatihan Calon Pelatih SLTP di Surabaya.

Semiawan, C, dkk. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.

Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.

University of Washington College of Education, 2001, *Training for Indonesian Educational Team In Contextual Teaching and Learning*, Seattle, Washington, USA.